

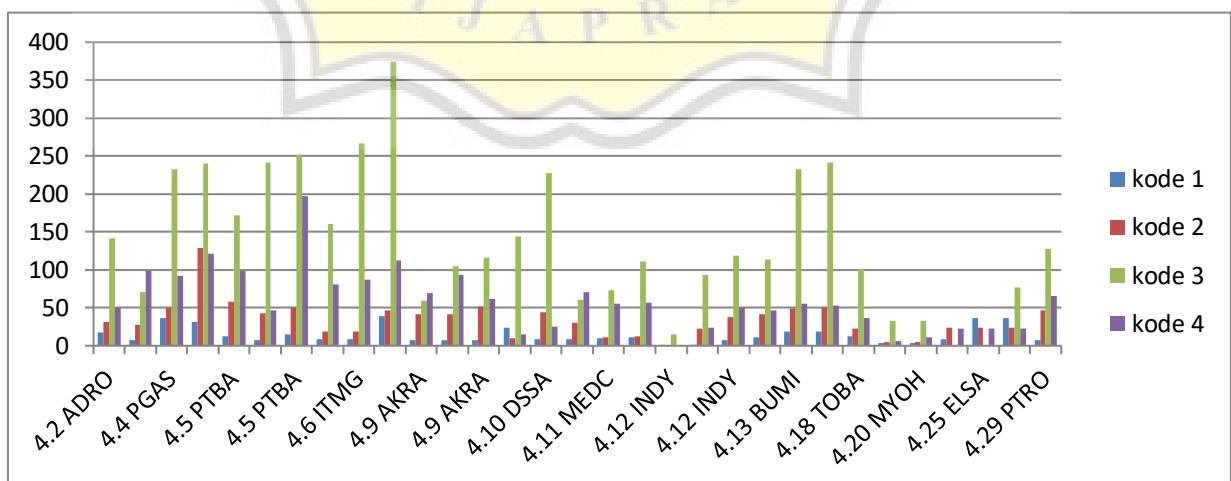
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

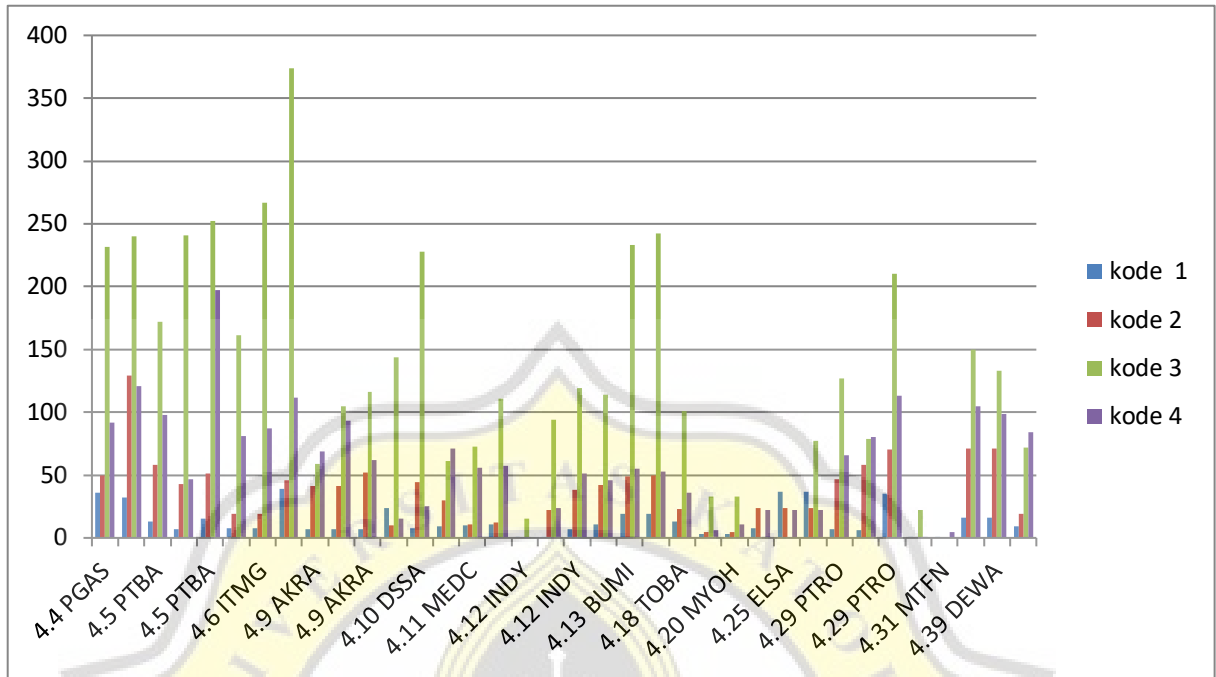
4.1 Penggunaan Indeks GRI dalam pengungkapan *Sustainability Report*.

Sustainability Report suatu perusahaan dalam pengungkapannya diukur dan di evaluasi dengan menggunakan pedoman dari GRI, yang dimana didalamnya dibagi menjadi 2 klasifikasi standar yaitu Standar umum yang berisi strategi & analisis, profil organisasi, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, etika dan integritas. serta standar khusus yang berisikan mengenai pengungkapan pendekatan manajemen, kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Global Sustainability Standards Board, 2013). Pengukuran dilakukan dengan cara memberi skor 1 pada perusahaan yang telah mengungkapkan elemen-elemen GRI dan skor 0 untuk yang tidak, yang nantinya skor tersebut akan di total dan diklasifikasikan menjadi 4 bagian di setiap periodenya. Berikut Grafik atau chart berdasarkan total score GRI (Tabel 4.1) Indeks dari Kode 1 hingga Kode 4.

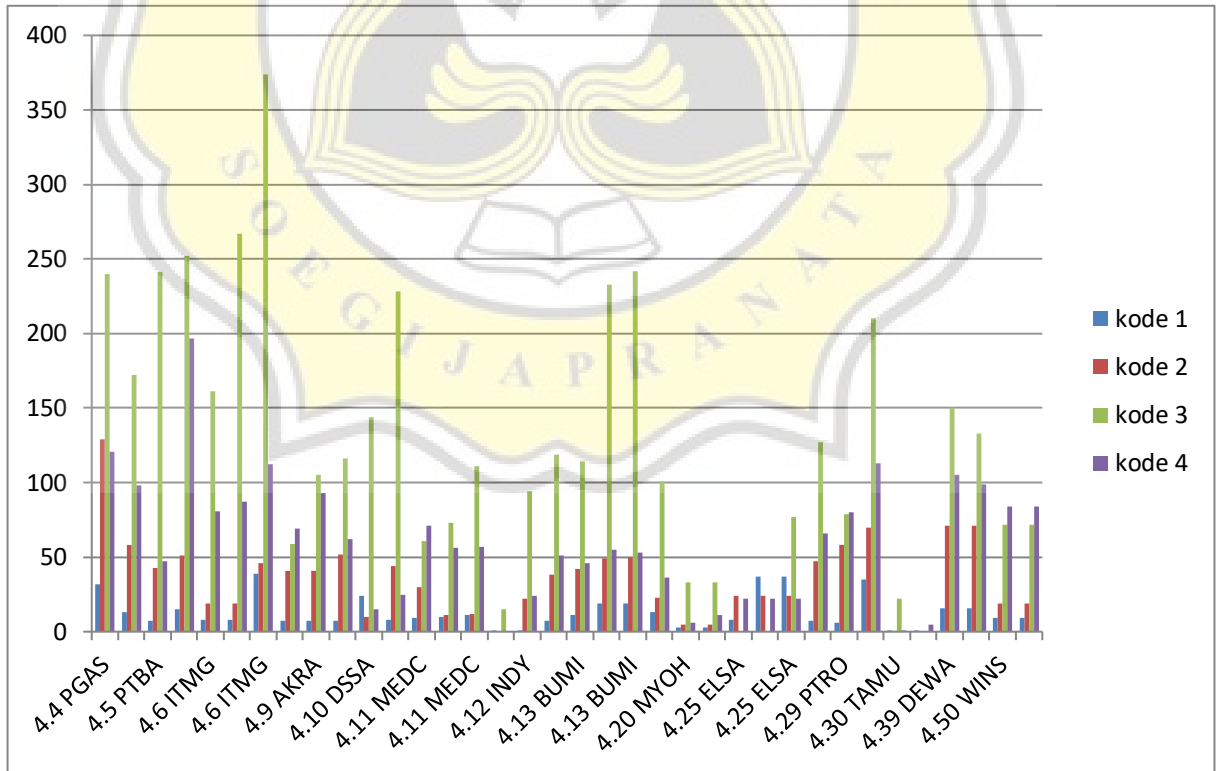
- **2018**



• 2019



• 2020



Tabel 4.1
Total Score GRI Indeks

Perusahaan	Tahun	KODE 1	KODE 2	KODE 3	KODE 4
4.2 ADRO	2018	17	32	142	50
4.4 PGAS	2018	7	28	71	98
4.4 PGAS	2019	36	50	232	92
4.4 PGAS	2020	32	129	240	121
4.5 PTBA	2018	13	58	172	98
4.5 PTBA	2019	7	43	241	47
4.5 PTBA	2020	15	51	252	197
4.6 ITMG	2018	8	19	161	81
4.6 ITMG	2019	8	19	267	87
4.6 ITMG	2020	39	46	374	112
4.9 AKRA	2018	7	41	59	69
4.9 AKRA	2019	7	41	105	93
4.9 AKRA	2020	7	52	116	62
4.10 DSSA	2019	24	10	144	15
4.10 DSSA	2020	8	44	228	25
4.11 MEDC	2018	9	30	61	71
4.11 MEDC	2019	10	11	73	56
4.11 MEDC	2020	11	12	111	57
4.12 INDY	2018	1	0	15	0
4.12 INDY	2019	1	22	94	24
4.12 INDY	2020	7	38	119	51
4.13 BUMI	2018	11	42	114	46
4.13 BUMI	2019	19	49	233	55
4.13 BUMI	2020	19	50	242	53
4.18 TOBA	2020	13	23	101	36
4.20 MYOH	2019	3	5	33	6
4.20 MYOH	2020	3	5	33	11
4.25 ELSA	2018	8	24	0	22
4.25 ELSA	2019	37	24	0	22
4.25 ELSA	2020	37	24	77	22
4.29 PTRO	2018	7	47	127	66
4.29 PTRO	2019	6	58	79	80
4.29 PTRO	2020	35	70	210	113
4.30 TAMU	2020	1	0	22	1
4.31 MTFN	2020	1	0	0	5
4.39 DEWA	2019	16	71	150	105
4.39 DEWA	2020	16	71	133	99
4.50 WINS	2019	9	19	72	84

4.50 WINS	2020	9	19	72	84
-----------	------	---	----	----	----

Sumber : Data sekunder yang diolah periode 2018, 2019, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 telah diungkapkan bahwa skor GRI kode 1 jumlah yang paling rendah dimiliki oleh 3 perusahaan yaitu PT Indika Energy Tbk, PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, PT Darma Henwa Tbk yaitu 1 dan jumlah yang paling tinggi dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu 39. Selanjutnya, untuk skor GRI kode 2 jumlah yang paling rendah dimiliki oleh PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, PT Darma Henwa Tbk yaitu 0 dan jumlah yang paling tinggi dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk yaitu sebesar 129. Untuk kode 3 jumlah yang paling rendah dimiliki oleh PT Elnusa Tbk dan PT Darma Henwa Tbk yaitu 0 dan jumlah yang paling tinggi dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk sebesar 374. Dan yang terakhir, untuk GRI kode 4 jumlah yang paling rendah dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk yaitu 0 dan jumlah yang paling tinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar 197. Perusahaan yang pengungkapannya 0 bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mengungkapkan kode GRI tersebut sama sekali.

4.2 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan apa adanya. Penelitian ini memiliki tiga variabel Independen yaitu Kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diukur menggunakan Indeks GRI.

Tabel 4.2
Hasil Analisis deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GRI1	39	1	39	13.44	11.083
GRI2	39	0	129	35.31	25.353
GRI3	39	0	374	127.56	88.436
GRI4	39	0	197	61.95	41.323
LABA	39	-2.56E+12	2.89E+16	2.4364E+15	7.57921E+15
Valid N (listwise)	39				

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa SR yang diterbitkan perusahaan dan memenuhi kriteria sampel berjumlah 39 laporan dari 17 perusahaan sektor pertambangan yang mengungkapkan SR. Analisis ini telah menunjukkan mengenai tiap skor pada setiap indeks GRI yang terdiri dari 4 indeks. Yang pertama atau GRI kode 1 berisikan mengenai pengungkapan umum yang terdiri dari profil organisasi (102-1 sampai 102-13), strategi (102-14 sampai 102-15), etika & integritas (102-16 sampai 102-17), Tata kelola (102-18 sampai 102- 39), keterlibatan pemangku kepentingan (102-40 sampai 102-44) dan Praktik pelaporan (102-45 sampai 102-56). Pada GRI kode 1 (PT Indika Energy Tbk, PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, PT Darma Henwa Tbk) ini memiliki nilai minimalnya 1 dan maksimalnya 39 (PT Indo Tambangraya Megah Tbk) dengan rata-rata skor perusahaan mengungkapkannya adalah 13,44 dan standar deviasinya 11,083.

GRI kode 2 berisikan Kinerja Ekonomi, Keberadaan Pasar, Dampak ekonomi tidak langsung, Praktik pengadaan, Anti-korupsi, Perilaku anti persaingan, Pajak (GRI 201 sampai 207). Skor paling kecil pada GRI kode 2 ini adalah 0 (PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, PT Darma Henwa Tbk) dan skor

maksimalnya adalah 129 (PT Perusahaan Gas Negara Tbk) dengan rata-rata skor pengungkapannya adalah 35,31 dan standar deviasinya sebesar 25,353.

GRI kode 3 berisikan Material, Energi, Air dan Efluen, Keanekaragaman Hayati, Emisi, Limbah, Kepatuhan lingkungan, Penilaian lingkungan pemasok (GRI 301-308). Skor paling kecil pada GRI kode 3 ini adalah 0 (PT Elnusa Tbk, PT Darma Henwa Tbk) dan skor maksimalnya adalah 374 (PT Indo Tambangraya Megah Tbk) dengan rata-rata skor pengungkapannya adalah 127,56 dan standar deviasinya sebesar 88,436.

GRI kode 4 membahas Kepegawaian, Hubungan tenaga kerja atau manajemen, Kesehatan dan Keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, Keanekaragaman dan Kesempatan setara, Non-diskriminasi, Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, Pekerja anak, Kerja paksa atau wajib kerja, Praktek keamanan, Hak-hak masyarakat adat, Penilaian hak asasi manusia, Masyarakat lokal, Penilaian sosial pemasok, Kebijakan Publik, Kesehatan dan keselamatan kerja, Pemasaran dan pelabelan, Privasi pelanggan, Kepatuhan sosial ekonomi (GRI 401-419). Skor paling kecil pada GRI kode 4 ini adalah 0 (PT Indika Energy Tbk) dan skor maksimalnya adalah 197 (PT Bukit Asam Tbk) dengan rata-rata skor pengungkapannya adalah 61,95 dan standar deviasinya sebesar 41,323.

Skor GRI perusahaan yang mencapai angka 0 diartikan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan sama sekali atau perusahaan hanya mengungkapkan pada SR gambaran secara umumnya saja tidak secara rinci.

Terakhir adalah laba, laba terkecil pada sampel penelitian ini dimiliki PT Medco Energi Internasional Tbk sebesar $-2.56E+12$, Serta laba terbesarnya dimiliki PT Bukit Asam Tbk sebesar $2.89E+16$. Untuk rata-rata laba dan standar deviasinya sebesar $2.4364E+15$ & $7.57921E+15$. Analisis secara keseluruhan menandakan bahwa pada GRI kode 1 sampai 4 memiliki standar deviasi yang dibawah rata-rata atau mean, sehingga menandakan bahwa keragaman nilai pada item tersebut akurat atau sama dengan rata-rata skornya. Namun untuk laba berbeda yang disebabkan perusahaan selama periode 2018-2020 memiliki jumlah keuntungan dan kerugian yang perbedaannya cukup tinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini sangat penting karena nantinya pada pengujian regresi, semua mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal, serta model regresi dikategorikan baik apabila data berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian melakukan uji normalitas menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, yang dimana apabila data berdistribusi normal apabila nilai $\text{sig Kolmogorov-Smirnov} > 0,05$ (Sari et al., 2017).

Tabel 4.3.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	100966978.8
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.088
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar diatas α 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan model regresi ini telah memenuhi asumsi kelayakan.

4.3.2 Uji multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas muncul hubungan linear yang kuat. Dalam menguji gejala multikolinearitas, dilakukan dengan melihat tolerance value dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai tolerance $> 0,1$ & nilai VIF < 10 maka terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.3.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.104E+15	2.421E+15		-.456	.651		
	GRI1	-1.090E+14	1.273E+14	-.159	-.856	.398	.721	1.387
	GRI2	-2.620E+13	6.671E+13	-.088	-.393	.697	.502	1.993
	GRI3	1.750E+13	1.833E+13	.204	.955	.346	.546	1.830
	GRI4	5.970E+13	4.035E+13	.325	1.480	.148	.516	1.936

a. Dependent Variable: LABA

Dari tabel 4.3.1 diketahui bahwa nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi **multikolinearitas di atas nilai toleransi antar variabel bebas.**

Berdasarkan pengujian tersebut diketahui nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinaritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika nilai Durbin Watson menunjukkan angka -2 sampai $+2$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3.3
Hasil Uji AutoKorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388 ^a	.150	.051	7.38521E+15	2.603

a. Predictors: (Constant), ORI4, ORI1, ORI3, ORI2

b. Dependent Variable: LABA

Dari tabel uji autokorelasi didapatkan hasil sebesar 2,603. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai DW tersebut tidak adanya auto korelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan terjadi apabila ada kesalahan berupa tidak adanya varians yang konstan dari model yang diamati dari observasi satu ke yang lainnya. Sehingga setiap observasi terdapat reliabilitas yang berbeda yang tidak terangkum pada spesifikasi model akibat pergantian kondisi (Kuncoro, 2007:96). Dalam pengujian ini, regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dengan hasil apabila signifikansi $> 0,05$ antara hubungan variabel independen dengan residual.

Tabel 4.3.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.688E+14	1.649E+15		.527	.602
	GRI1	-2.996E+13	8.671E+13	-.062	-.345	.732
	GRI2	-1.771E+13	4.544E+13	-.084	-.390	.699
	GRI3	1.612E+13	1.248E+13	.268	1.291	.205
	GRI4	4.141E+13	2.748E+13	.321	1.507	.141

a. Dependent Variable: ABRES1

Dari tabel 4.3.4 diketahui bahwa nilai korelasi yang didapat antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Uji Model Fit (Anova)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh bersama antara variabel independen terhadap variabel dependennya dengan F- test. Hasil Tes ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA.

Tabel 4.4
Hasil Uji Model Fit (Anova)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.285E+32	4	8.212E+31	1.506	.222 ^b
	Residual	1.854E+33	34	5.454E+31		
	Total	2.183E+33	38			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), GRI4, GRI1, GRI3, GRI2

Berdasarkan data output pengujian menggunakan SPSS pada tabel 4.4 menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,222 > 0,05$ yang dimana hal tersebut menunjukkan bahwa model fit kurang tepat dalam memprediksi Kinerja keuangan (laba).

4.5 Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui besar peranan Variabel independen (kinerja ekonomi, kinerja sosial, kinerja lingkungan) secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388 ^a	.150	.051	7.38521E+15

a. Predictors: (Constant), GRI4, GRI1, GRI3, GRI2

b. Dependent Variable: LABA

Tabel diatas menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R square) sebesar 0,051 atau sebesar 5,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 5,1% dari variabel dependen yaitu kinerja keuangan (laba) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Kinerja ekonomi, sosial, lingkungan). Lalu sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 94,9% (100% - 5,1%).

4.6 Uji Beda

Uji beda menjadi pengukuran untuk melihat perbedaan rata-rata antara dua data yang independen yang dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test dengan membandingkan antara perusahaan yang mengungkapkan sustainability report dengan yang tidak mengungkapkan sustainability report.

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Beda

T-Test

[DataSet1] H:\File sidang\ujibeda.sav

Group Statistics

KODE	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LABA 1,00	39	-784605222	5444426960	871806037,6
,00	131	1608089157	2,85151E+10	2491371548

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LABA	Equal variances assumed	5,344	,022	-,520	168	,604	-2392694380	4599910515	-1,1474E+10	6688380840
	Equal variances not assumed			-,906	155,795	,366	-2392694380	2639503354	-7606526047	2821137288

Dari tabel diatas terlihat jika nilai sig (2-tailed) sebesar 0,604 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan, yang sekaligus menjadi penunjuk bahwa perusahaan yang mengungkapkan maupun yang tidak mengungkapkan, kurang cocok apabila menggunakan variabel dependennya laba.

4.7 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1.104E+15	2.421E+15		-.456	.651		
	GRI1	-1.090E+14	1.273E+14	-.159	-.856	.398	.721	1.387
	GRI2	-2.620E+13	6.671E+13	-.088	-.393	.697	.502	1.993
	GRI3	1.750E+13	1.833E+13	.204	.955	.346	.546	1.830
	GRI4	5.970E+13	4.035E+13	.325	1.480	.148	.516	1.936

a. Dependent Variable: LABA

4.7.1 Pengaruh pengungkapan GRI kode 1 terhadap laba

Hasil dari Nilai signifikansi pada GRI kode 1 sebesar 0,398. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, GRI kode 1 pada

pengungkapan di sustainability report berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba) perusahaan.

4.7.2 Pengaruh pengungkapan GRI kode 2 terhadap laba

Hasil dari Nilai signifikansi pada GRI kode 2 sebesar 0,697. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, GRI kode 2 pada pengungkapan di sustainability report berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba) perusahaan. Maka H1 ditolak.

4.7.3 Pengaruh pengungkapan GRI kode 3 terhadap laba

Hasil dari Nilai signifikansi pada GRI kode 3 sebesar 0,516. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, GRI kode 3 pada pengungkapan di sustainability report berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba) perusahaan. Maka H2 ditolak.

4.7.4 Pengaruh pengungkapan GRI kode 4 terhadap laba

Hasil dari Nilai signifikansi pada GRI kode 3 sebesar 0,546. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, GRI kode 4 pada pengungkapan di sustainability report berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba) perusahaan. Maka H3 ditolak.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan

pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil nilai signifikansi $0,398 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Sustainability Report* di aspek Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba). Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2016), (Bukhori & Sopian, 2017) yang memiliki hasil bahwa *Sustainability Report* di aspek Ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penolakan pada hipotesis yang pertama atau aspek ekonomi perusahaan tidak menjadi faktor yang berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan masih melakukan pertimbangan antara anggaran yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh karena terkadang biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengolahan lingkungan cukup besar dibandingkan dengan manfaat yang didapat perusahaan. Serta, pengungkapan yang masih belum banyak dipedulikan oleh perusahaan sehingga berdampak pada masih banyaknya laporan keberlanjutan yang hanya diungkapkan secara garis besarnya saja atau tidak merinci sehingga nilai skor yang didapat menjadi rendah atau sedikit. Aspek ekonomi tersebut meliputi Kinerja Ekonomi, Keberadaan Pasar, Dampak ekonomi tidak langsung, Praktik pengadaan, Anti-korupsi, Perilaku anti persaingan, Pajak.

Pada penelitian ini, skor tertinggi dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada periode 2020 yaitu sebesar 129 dan skor terendah dimiliki oleh PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk dan PT Capitalinc Investment Tbk pada periode 2020 yang dimana kedua perusahaan tersebut hanya menjelaskan gambaran

umum keseluruhan sehingga tidak ada pengungkapan yang rinci sehingga pengungkapannya 0.

4.8.2 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek sosial terhadap Kinerja Keuangan

pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil nilai signifikansi $0,148 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Sustainability Report* di aspek sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penolakan pada hipotesis yang kedua yang dimana disebabkan karena rendahnya nilai skor sebagai dampak dari minimnya perhatian perusahaan dalam pemenuhan hak yang diperoleh karyawannya. Aspek sosial ini menggambarkan atau menjelaskan mengenai respon yang dimiliki perusahaan terhadap hak yang seharusnya didapat oleh para pekerja di perusahaan tersebut yang dimana nantinya akan secara langsung menggambarkan citra perusahaan terhadap masyarakat. Karena didalamnya mencakup pemberian hak & kesetaraan gender, meminimalisir pelanggaran HAM & kecelakaan kerja, memastikan tidak ada sistem kerja paksa & mempekerjakan karyawan dibawah umur. Serta, rendahnya skor yang berdampak pada penolakan hipotesis kedua juga disebabkan karena pengungkapan yang masih belum optimal oleh perusahaan, perusahaan hanya menjelaskan aspek sosial secara gambaran umum saja tidak secara rinci sesuai dengan elemen-elemen dalam GRI.

Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Bukhori & Sopian, 2017) dan (Safitri, 2015) yang mengatakan bahwa *Sustainability Report* di aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Skor

tertinggi yang didapat di aspek sosial ini adalah milih PT. Bukit asam Tbk yang mendapat skor 197. Sedangkan nilai terendahnya dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk yang mendapat skor 0 atau dengan kata lain hanya mengungkapkan secara gambaran umum saja.

4.8.3 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil nilai signifikansi $0,346 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Sustainability Report* di aspek lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (laba). Penolakan hipotesis yang ketiga ini disebabkan oleh rendah skor yang didapat sebagai dampak dari perusahaan yang belum menunjukkan performa yang baik dalam melaksanakan elemen-elemen dalam laporan keberlanjutan. Upaya-upaya lingkungan mulai dari pengurangan konsumsi energi terutama energi yang tidak terbarukan, pemberdayaan limbah serta kepedulian terhadap keanekaragaman hayati masih belum optimal. Karena seharusnya perusahaan dalam aktivitas operasinya jangan hanya memperhatikan dalam perolehan laba namun juga harus menjaga dan merawat lingkungan yang digunakannya.

Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Bukhori & Sopian, 2017) dan (Safitri, 2015) yang mengatakan bahwa *Sustainability Report* di aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Skor tertinggi yang didapat di aspek sosial ini adalah milik PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yang mendapat skor 374. Sedangkan nilai terendahnya

dimiliki oleh PT Elnusa Tbk yang mendapat skor 0 atau dengan kata lain hanya mengungkapkan secara gambaran umum saja.

